

## EDUKASI AUDIO VISUAL TENTANG SELF MANAGEMENT PADA PASIEN HIPERTENSI

Shanty Chloranyta<sup>1</sup>, Rusmala Dewi<sup>2\*</sup>, Sinta Wijayanti<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Program Studi DIII Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panca Bhakti

Email Korespondensi: rusmala@pancabhakti.ac.id

Disubmit: 21 Februari 2023

Diterima: 10 Mei 2023

Diterbitkan: 01 Oktober 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i10.9380>

### ABSTRACT

*Blood pressure above 140 mm Hg systolic and above 90 mm Hg diastolic is defined as hypertension. Individuals with cardiovascular disease are advised to take care of themselves or manage themselves (self-management) in everyday life as part of disease management. The aim of the study was to limit knowledge before and after audio visual self-management counseling in hypertensive patients in the working area of the Way Kandis Health Center. This study used a quantitative method, using a pre-test and post-test, with 30 respondents as subjects. Data collection used the Hypertension Self-Management Behavioral Questionnaire (HSMBQ). The results of the paired t-test for self-management knowledge tests before and after on hypertensive patients in the Way Kandis Health Center office showed p-value = 0.000. The conclusion from this study, audio-visual education conducted on hypertensive patients about self-management, there is a difference between pre-post education so that it is hoped that nurses can modify education using audiovisual methods to increase the interest of individuals with hypertension in an effort to increase knowledge about self-management in hypertension.*

**Keywords:** Audiovisual, Education, Hypertension, Self Management

### ABSTRAK

Tekanan darah dengan sistolik di atas 140 mm Hg dan diastolik di atas 90 mm Hg dinyatakan sebagai hipertensi. Individu dengan penyakit kardiovaskular dianjurkan mengatur diri sendiri (*self management*) dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari manajemen penyakit. Tujuan penelitian yakni membandingkan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi *audio visual self management* pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Way Kandis. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, menggunakan *uji pre-test* dan *post-test*, subjek 30 responden. Pengumpulan data menggunakan *hypertension self management behavioural questionnaire* (HSMBQ). Hasil uji t-test berpasangan untuk tes pengetahuan manajemen diri sebelum dan sesudah pada pasien hipertensi di ruang kerja Puskesmas Way Kandis menunjukkan p-value = 0,000. Kesimpulan dari penelitian ini, edukasi audio visual yang dilakukan pada pasien hipertensi tentang tentang *self management*, terdapat perbedaan antara pre-post edukasi sehingga diharapkan perawat dapat melakukan modifikasi edukasi dengan menggunakan metode audiovisual untuk meningkatkan minat

individu dengan hipertensi dalam upaya meningkatkan pengetahuan tentang *self management* pada hipertensi.

**Kata Kunci :** Audiovisual, Edukasi, Hipertensi, *Self Management*

## PENDAHULUAN

Hipertensi berarti tekanan darah tinggi dengan range tekanan sistolik melebihi 140 mmHg serta diastolik melebihi 90 mmHg. Hipertensi juga sering disebut silent killer karena penderita hipertensi seringkali tidak menunjukkan gejala. Komplikasi yang dapat diakibatkan akibat tekanan darah yang tidak terkontrol yakni jantung, stroke, gagal ginjal (Smeltzer and Bare, 2013).

Data World Health Organization (WHO) tahun 2015 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi terus meningkat setiap tahun. Prevalensi hipertensi tahun 2015 diperkirakan 1,13 miliar tahun dan tahun 2025 akan terjadi peningkatan 1,5 miliar serta akibat dari hipertensi akan mengakibatkan 10,44 juta orang meninggal dan komplikasi akibat setiap tahun (WHO, 2015).

Prevalensi hipertensi berdasarkan Survei Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018) diperkirakan 63.309.620 orang, hipertensi pada penduduk berusia di atas 18 tahun sebesar 34,1%, jumlah hipertensi paling banyak di Kalimantan Selatan (44,1%) dan paling rendah di Papua (22,2 %), sedangkan angka kematian akibat komplikasi dari hipertensi di Indonesia adalah 427.218

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Lampung (2016), hipertensi termasuk dalam sepuluh penyakit terbanyak di Provinsi Lampung tahun 2016. Hipertensi menempati urutan ketiga kasus terbanyak 230.670 orang (16,18). Prevalensi hipertensi di Kota Bandar Lampung yakni 25.011, 15.502 perempuan dan 9.509 laki-laki dengan hipertensi.

Berdasarkan data medik tahun 2021 Puskesmas Way Kandis Bandar Lampung hipertensi tahun 2021 sebanyak 700 pasien, dan prevalensi hipertensi berdasarkan data medik tahun 2021 pada pasien hipertensi adalah 17,6 % yang merupakan tiga besar. penyakit terbesar di Puskesmas Way Kandis Bandar Lampung (Puskesmas Way Kandis, 2021). Prevalensi hipertensi yang tinggi meningkat dari tahun ke tahun risiko kematian dan komplikasi bagi mereka yang terkena, dan dampak sosial ekonomi juga meningkat. Strategi terpadu diperlukan untuk hipertensi. Strategi tersebut diharapkan membawa hasil nyata yang signifikan dalam mengurangi kejadian, risiko komplikasi dan faktor risiko penyakit kardiovaskular. Penatalaksanaan hipertensi diharapkan dapat dikelola dengan baik oleh pasien dan tim kesehatan serta menjadi strategi yang tepat dalam menurunkan biaya yang harus dikeluarkan baik oleh individu dengan hipertensi juga fasilitas kesehatan yang menangani hipertensi (Fernalia, Busjra, & Jumaiyah, 2019).

Manajemen diri adalah perilaku yang dimiliki individu terhadap peran dan tanggung jawabnya dalam mengelola penyakitnya (Akhter, 2010). Perilaku manajemen diri merupakan intervensi yang dapat meningkatkan kontrol tekanan darah dan keterampilan perawatan diri pasien hipertensi untuk menghindari komplikasi. Individu dengan pengendalian diri yang buruk dapat meningkatkan kematian hingga tiga kali lipat dibandingkan dengan

individu yang mempraktikkan gaya hidup yang benar (Herwanti, Sambriang, & Kleden, 2021).

Rekomendasi Canadian Hypertension Education Program (2014) pengelolaan hipertensi didasarkan pada perubahan gaya hidup sehat seperti aktivitas fisik, penurunan berat badan, pengurangan alkohol, manajemen nutrisi, pengurangan garam, diet kalsium dan magnesium, manajemen stres. Implementasi self care pada hipertensi diharapkan dapat memperluas pengetahuan pasien tentang penyakit khususnya hipertensi, serta meningkatkan sikap dan komitmen pasien terhadap penatalaksanaan hipertensi. Hal ini dapat diupayakan dengan melakukan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan pasien hipertensi. Pendidikan kesehatan dikembangkan melalui kebiasaan belajar terbimbing dan kepemimpinan dengan cara yang secara konsisten mengembangkan perilaku sehat pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Pendidikan juga merupakan pembelajaran yang didasarkan pada proses interaktif dan upaya untuk memperluas pengetahuan, sikap, dan keterampilan baru melalui pembelajaran praktis dan pengalaman (Widiastuti, 2012).

Salah satu bentuk pendidikan kesehatan dapat menggunakan media audio visual. Edukasi audio visual meningkatkan rangsang terhadap indera pendengaran dan penglihatan pada individu di proses pendidikan kesehatan. Media audio visual merangsang pendengaran dan penglihatan, sehingga hasil akhir yang lebih optimal dibandingkan dengan media pendidikan lainnya, dalam hal ini dianggap lebih efektif dan meningkatkan minat dalam proses pembelajaran. Media audiovisual merangsang panca

indera dengan mengirimkan informasi ke otak melalui mata.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah yang dapat dirumuskan yakni apakah terdapat perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi audio visual self management pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Way Kandis tujuan dari penelitian ini untuk membandingkan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi audio visual self management pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Way Kandis.

## METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan penelitian menggunakan kuantitatif, desain quasi eksperimen. Penelitian dilakukan sebelum dan sesudah intervensi, untuk menemukan hubungan sebab akibat dengan menggunakan sekelompok subjek. Pada rancangan ini responden diberi perlakuan dengan dua kali pengukuran, yaitu pengukuran pertama dilakukan sebelum pemberian perlakuan dan pengukuran kedua dilakukan setelah perlakuan.

Intervensi ini dilakukan pada 30 subjek penelitian. Kriteria inklusi yakni pasien hipertensi, keadaan sadar diri (composmentis), tidak mengalami gangguan pendengaran dan penglihatan, dapat berkomunikasi dengan baik, pasien dengan self management yang cukup dan kurang. Kriteria eksklusi penelitian yakni pasien dengan gejala mendadak seperti sesak nafas berat, sakit kepala hebat, pasien tekanan darah tinggi mengalami komplikasi yang mengganggu proses pemeriksaan.

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Way Kandis Bandar Lampung. Penelitian dilakukan bulan Juni 2022 sampai dengan Juli 2022.

Pada penelitian ini digunakan kuesioner HSMBQ (Hypertension Self Management Behavior Questionnaire) untuk pengumpulan data yang berisi 40 pernyataan dan dibagi menjadi 5 komponen self management yaitu 13 self management komponen. bagian Integrasi (item 1-13), 9 item pengaturan diri (item 14-22), 9 item interaksi dengan petugas medis (item 23-31), 4 item pemantauan tekanan darah (item 32-35), 5 item terhadap kepatuhan terapi yang dianjurkan (posisi nomor 36-40) dengan nilai 1-4, pada skala 1 = tidak pernah, 2 = jarang, 3 = kadang-kadang, 4 = selalu, skor baik dengan 121-160, cukup = 81- 120, kurang = 40-80. Kuesioner dibagikan kepada responden dua kali sebelum dan

sesudah pelatihan audio visual. Sebelum dilakukan intervensi, peneliti memberikan pre-test kepada responden dengan kuesioner, kemudian peneliti memberikan intervensi edukasi selama 30 menit kepada responden dengan menggunakan media audio visual, setelah itu peneliti memberikan post-test kepada responden dengan kuesioner. seminggu setelah operasi.

#### HASIL PENELITIAN

Hasil pengukuran *self management* pada responden hipertensi sebelum diberikan edukasi tanggal 30 Juni-07 Juli 2022 dengan hasil berikut:

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang *Self Management Pre* dan *Post Test* Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Way Kandis Juni-Juli 2022 (n=30)**

Tingkat <i>Self Management</i>	Pre test		Post test	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Baik (121-160)	2	6,7%	26	86,7%
Cukup (81-120)	28	93,3%	4	13,3%
Kurang (40-80)	0	0	0	0

Tabel di atas menunjukkan self management responden pada saat pre test terbanyak pada kategori cukup (81-120) sebanyak 28 responden (93,3%), baik (121-160) sebanyak 2 responden (6,7%) dan kurang (40-80) sebanyak 0 (0%). Hasil

post test paling banyak berada dikategori baik (121-160) sebanyak 26 responden (86,7%), cukup (81-120) sebanyak 4 responden (13,3%) dan tidak ada responden dikategori kurang (0%).

**Tabel 2. Korelasi *Pre Test* dan *Post Test* pengetahuan Tentang *Self Management* Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Way Kandis, Juni-Juli 2022 (n=30)**

Variabel	N	Correlation	Sig.
Pre-Post test	-11.763	29	0.001

Berdasarkan tabel menunjukkan hasil korelasi uji paired t test pada pre dan post test pengetahuan pengetahuan Tentang

*Self Management* Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Way Kandis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang

signifikan antara skor pre test dengan skor post test dengan nilai p value = 0.001 (p value < 0.05).

**Tabel 3. Uji sampel paired t test Nilai Pre Test dan Post Test pengetahuan Tentang Self Management Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Way Kandis, Juni-Juli 2022 (n=30)**

Variabel	Mean	Std Deviation	Std. Error mean	95 % CI of the difference		t	df	Sig. (2 tailed)
				Lower	Upper			
Pre-post test	25.267	11.765	2.148	29.660	20.874	11.763	29	0.000

Berdasarkan tabel menunjukkan hasil sampel paired t test pada pre dan post test pengetahuan pengetahuan Tentang Self Management Pada Pasien Hipertensi dengan nilai p value = 0.000 (p value < 0.05).

#### PEMBAHASAN

Pada penelitian menggunakan audio visual sebagai metode untuk menyampaikan informasi tentang self management hipertensi sebagai acuan dalam pelaksanaan self management tekanan darah. Self-management menurut Octavia, Susanti & Negara (2020) self-regulation terhadap penyakit yang dilakukan dalam bentuk perawatan diri, yang menitikberatkan pada self-management faktor-faktor yang memperburuk kondisi pasien. Pada prinsipnya self management dapat dilaksanakan jika orang tersebut memiliki perilaku kesehatan yang baik. Pengetahuan, sikap dan praktek merupakan wujud perilaku bersumber dari hasil dari pengalaman dan interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Oleh karena itu, perilaku kesehatan dapat dirumuskan sebagai pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya, terutama mengenai informasi dan sikap yang

berhubungan dengan kesehatan. Perbedaan rata-rata peningkatan self-management positif setelah diberikan edukasi dengan metode pendidikan audiovisual dapat diartikan sebagai hasil keberhasilan dalam pendidikan kesehatan dari media audiovisual (Fernalia, Busjra & Jumaiyah, 2019).

Berdasarkan hasil pengukuran self management hipertensi di Puskesmas Way Kandis Bandar Lampung yang dilakukan pada tanggal 30 Juni sampai dengan 7 Juli 2022 terhadap 30 responden setelah edukasi kesehatan dilakukan pengukuran self management responden dengan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan intervensi edukasi kesehatan dengan media yang menarik berupa audio visual dapat meningkatkan perilaku self management pada penderita hipertensi. Penelitian ini memiliki partisipan yang mengalami peningkatan self management sebelum dan sesudah intervensi, dimana sebelum dilakukan intervensi terdapat 6,7% dalam kategori self management cukup dan setelah dilakukan intervensi terdapat 86,7% dalam kategori self management baik.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Saraswati R., Ropi H., dan Windani

C. (2015) dimana terdapat peningkatan skor self management pada pasien hipertensi dengan metode edukasi meskipun skor sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengalami peningkatan sedikit. Peningkatan skor self management setelah diberikan edukasi pada pasien hipertensi dapat terjadi karena motivasi diri sendiri.

The Royal Australian College of General Practitioner (2010) bahwa salah satu pengaruh self management pasien hipertensi adalah motivasi, dimana motivasi pada individu akan meningkat seiring dengan perubahan yang dialami oleh individu tersebut. Lebih lanjut pengetahuan, keterampilan, sikap positif akan meningkatkan kondisi kesehatan yang buruk. Pemberian edukasi self management pada pasien hipertensi dapat meningkatkan keterampilan pasien dalam memecahkan masalah dan membantu mengembangkan efikasi dan kepercayaan diri pasien dalam merubah perilakunya dan mencapai tujuan yang diinginkan (Hardianti, 2022).

Demikian halnya dengan penelitian Astuti, Herwat dan Kariasa (2018) yang menemukan adanya korelasi signifikan antara pengetahuan, dukungan keluarga dan efikasi diri dengan self management pasien. Informasi yang cukup memungkinkan tindakan kooperatif dan proaktif. Individu dengan hipertensi diharapkan meningkatkan upaya dalam mengembangkan strategi untuk meningkatkan pelaksanaan perawatan diri yang lebih baik. Pertumbuhan pengetahuan dimotivasi oleh pemahaman dan informasi yang cukup dan menawarkan kesempatan kepada pasien untuk menerapkan manajemen diri yang baik. Secara khusus, ketika membuat keputusan tentang penerapan self

management, informasi dipandang mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian diri, dan kepatuhan pasien, serta keluarga sebagai support system dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan pasien dalam menghadapi masalah selama pengobatan.

Menurut Cicolin, Palma, Simonetta & Nicola (2012), dukungan keluarga meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi self management pada hipertensi. Lebih lanjut menurut Putri, A. dan Hudiawati, D. (2020) menjelaskan bahwa dukungan keluarga sangat berperan terhadap Self management pasien hipertensi dimana keluarga dapat berperan dalam mengenali masalah kesehatan keluarganya, meraway anggota keluarganya, dan mengambil keputusan untuk keluarganya.

Efikasi diri pada hipertensi terdiri dari kepercayaan diri seseorang melakukan perilaku dan dalam meningkatkan pemecahan masalah yang dihadapi untuk melanggengkan perilaku. Self-efficacy meningkatkan perilaku tertentu yang memberikan pasien kesempatan untuk mengendalikan dan mengantisipasi perilaku yang memperburuk situasi. Efikasi diri yang baik akan mendukung tercapainya pengendalian self management. Pada penelitian ini, responden yang mengalami penurunan kontrol diri disebabkan kurangnya pemahaman terhadap informasi yang diperoleh atau rendahnya efikasi diri responden dan kurangnya dukungan keluarga. Tingkat pendidikan menentukan mudahnya seseorang dalam mengasimilasi dan memahami ilmu pengetahuan. Individu dengan pendidikan tinggi lebih mudah untuk mengasimilasi informasi dan memikirkan tindakan mandiri, yang dalam mengontrol tekanan darah

dan dalam upaya untuk meningkatkan kesehatan.

### KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pra edukasi untuk pengobatan hipertensi secara mandiri. Oleh karena itu, diharapkan perawat dapat memodifikasi pelatihan melalui penggunaan materi audio visual untuk meningkatkan pengetahuan tentang self-management pasien hipertensi. Puskesmas Kandis Bandar Lampung, sehingga diharapkan media edukasi audiovisual dapat digunakan pada pasien hipertensi untuk meningkatkan kontrol diri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pasien dapat lebih memahami tentang pengendalian diri dan mengontrol tekanan darahnya. Saat mengajukan aplikasi, faktor lain seperti tingkat pengetahuan, dukungan keluarga dan self-efficacy pasien harus diperhitungkan untuk mencapai hasil yang lebih signifikan. Peneliti selanjutnya hendaknya dapat melengkapi penelitiannya dengan bahan ajar cetak agar hasil yang diperoleh lebih bermakna dari penelitian yang dilakukan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akhter, N. (2010). *Self-management among patient with hypertension in Bangladesh* (Doctoral dissertation, Prince of Songkla University).
- Astuti, P., Herwati, T., & Kariasa, I. Made. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Self Management Pada Pasien Hemodialisis Di Kota Bekasi. *Health Care Nursing Journal*, 1.
- Canadian Hypertension Education Program. (2014). The 2014 Canadian Hypertension Education Program recommendations for blood pressure measurement, diagnosis, assessment of risk, prevention, and treatment of hypertension. *Canadian Journal of Cardiology*, 30(5), 485-501.
- Cicolini, G., Palma, E., Simonetta, C., & Di Nicola, M. (2012). Influence Of Family Carers On Hemodialyzed Patients Adherence To Dietary And Fluid Restrictions: An Observational Study. *Journal Of Advanced Nursing*, 68(11), 2410-2417.
- Dinas kesehatan provinsi lampung. (2016). *Profil kesehatan provinsi lampung*. Dinas kesehatan provinsi lampung.
- Fernalia, F., Busjra, B., & Jumaiyah, W. (2019). Efektivitas Metode Edukasi Audiovisual terhadap Self Management pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 221-233. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JKS/article/view/770>
- Hardianti. (2022). Efektifitas Edukasi Self-Management Terhadap Kontrol Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi. Makasar. Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
- Herwanti, E., Sambriang, M., & Kleden, S. S. (2021). Efektifitas Edukasi Hipertensi Dengan Media Booklet Terhadap Perilaku Self Management Hipertensi Di Puskesmas Penfui Kota Kupang. *Flobamora Nursing Journal*, 1(1), 5-11.
- Kapti, Rinik, E. (2010). *Efektivitas Audiovisual Sebagai Media Penyuluhan Dan Sikap Ibu Dalam Tatalaksana Balita Dengan Diare Di Dua Rumah Sakit Di Kota Malang*. Tesis: universitas indonesia
- Octavia, D. R., Susanti, I., & Negara, S. B. M. K. (2020). Peningkatan

- Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Dan Pengelolaan Obat Yang Rasional Melalui Penyuluhan Dagusibu. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 23-39.
- Puskesmas Way Kandis. (2021). *Rekam Medik Pasien*.
- Putri, A., Hudiawati, D. (2020) Gambaran Dukungan Keluarga Terhadap *Self Management* Penderita Hipertensi. Surakarta. Urecol. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/issue/view/22>
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. [http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi\\_rakorpop\\_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf) Diakses Agustus 2018.
- Saraswati, R., Ropi, H., Windani, C.M.S. (2015) Pengaruh Program Edukasi Berbasis Komunitas Terhadap *Self-Management* Lansia Hipertensi Di Puskesmas Gombang 2 Kebumen. <http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2015/04/Artikel-Ilmiah.Pdf>
- Smeltzer, S.C., Bare, B.G. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medikal-Bedah Brunner & Suddarth*. Vol. 2. Jakarta: EGC
- The European Society of Hypertension (ESH)/European Society of Cardiology (ESC). (2013). *Clinical Implications of the 2013 ESH/ESC Hypertension Guidelines: Targets, Choice of Therapy, and Blood Pressure Monitoring*. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4070465/>.
- The Royal Australian College of General Practitioners. (2010). *Chronic Condition Self Management Guidelines. Summary for Nurses and Allied Health Professionals*. Commonwealth Department of Health and Aging.
- Wahyuni, S. (2016). Pengaruh edukasi Hipertensi Dengan Media Booklet Terhadap Perilaku *Self Management* Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Puskesmas Balowerti Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 133-138. <http://ejurnaladhkdr.com/index.php/jik/article/view/125>
- Wardhana, A. W. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audiovisual Terhadap *Self Management* Pada Pasien Hipertensi Di Rsud Dr. Gondo Suwarno Ungaran. *Jurnal Keperawatan*. [https://repository.poltekkessmg.ac.id/?p=show\\_detail&id=25213](https://repository.poltekkessmg.ac.id/?p=show_detail&id=25213).
- Widiastuti. (2012). *Efektivitas Edukasi Terstruktur Berbasis Teori Perilaku Terencana Terhadap Pemberdayaan Dan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Jantung Koroner Di Rumah Sakit Pondok Indah Jakarta*. Tesis. Universitas Indonesia
- World Health Organization. (2015). *World health statistics 2015*. World Health Organization